

Pengalaman Pertama Tenaga Kesehatan Menangani Pasien Keracunan Makanan di Puskesmas Surabaya

Eka Nur Novianti¹ Rasi Rahagia²

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis
Surabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

Email: ekanurnvnt01@gmail.com¹ jaemincute89@gmail.com²

Abstrak

Keracunan makanan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi dan berpotensi menimbulkan dampak serius hingga kematian, sehingga puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam penanganan awal, khususnya pada kejadian luar biasa (KLB). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menangani pasien keracunan makanan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif dan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman pertama tenaga Kesehatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pencatatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pertama tenaga kesehatan mencakup proses identifikasi awal gejala, penanganan kegawatdaruratan, koordinasi lintas sektor, serta pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga. Dalam pelaksanaannya, tenaga kesehatan menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, tingginya jumlah pasien, dan meningkatnya beban kerja, namun kerja sama tim, dukungan pimpinan, serta pengalaman lapangan menjadi faktor pendukung utama dalam penanganan kasus. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pertama memberikan pembelajaran bermakna dalam meningkatkan keterampilan klinis, kesiapsiagaan, dan kemampuan koordinasi tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta penguatan sistem penanganan kegawatdaruratan guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas.

Kata Kunci: Keracunan Makanan, Pengalaman Pertama, Penanganan Kegawatdaruratan, Puskesmas, Tenaga Kesehatan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keracunan makanan merupakan salah satu masalah kegawatdaruratan kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan morbiditas tinggi hingga kematian. Penyakit ini terjadi akibat konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi mikroorganisme, bahan kimia, atau racun, dengan gejala umum berupa mual, muntah, diare, demam, dan dehidrasi. Secara global, World Health Organization melaporkan sekitar 600 juta kasus keracunan makanan setiap tahun dengan 420.000 kematian, sementara di Indonesia kejadian keracunan pangan terus meningkat dari tahun ke tahun. Di Jawa Timur pada tahun 2024 tercatat 15 kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan dengan 818 kasus dan satu kematian, sedangkan di Surabaya kasus keracunan massal masih terjadi, termasuk kejadian di wilayah Kenjeran yang melibatkan puluhan korban. Data tersebut menunjukkan bahwa keracunan makanan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan respons cepat dari fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, khususnya puskesmas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam identifikasi dini, penanganan kegawatdaruratan, koordinasi lintas sektor, serta edukasi pencegahan kepada masyarakat. Namun, literatur juga melaporkan adanya berbagai kendala dalam penanganan kasus keracunan makanan di layanan primer, seperti keterbatasan sumber

daya, kurangnya pelatihan khusus, serta beban kerja yang tinggi. Studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek epidemiologi, pencegahan, dan manajemen klinis keracunan makanan, sedangkan kajian yang mengeksplorasi pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menghadapi kasus keracunan makanan, khususnya pada konteks KLB di puskesmas, masih terbatas. Padahal, pengalaman pertama tersebut penting untuk memahami kesiapsiagaan, tantangan, serta kebutuhan penguatan kapasitas tenaga kesehatan di lapangan.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menangani kasus keracunan makanan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif pada setting puskesmas. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor pendukung, hambatan, serta kebutuhan pelatihan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Permasalahan penelitian ini adalah masih terbatasnya pemahaman mengenai pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menangani pasien keracunan makanan di tingkat pelayanan primer, khususnya terkait kesiapsiagaan, tantangan, dan kebutuhan dukungan sistem. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menangani pasien keracunan makanan di puskesmas guna mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, serta kebutuhan peningkatan kapasitas pelayanan kesehatan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis / Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Siambaton & Usiono / 2023	Pertolongan Pertama pada Keracunan Makanan	Menganalisis pentingnya pemberian pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan serta mengidentifikasi tindakan awal yang tepat untuk mencegah perburukan kondisi pasien.	Studi literatur (literature review/ deskriptif)	Penelitian ini membahas pentingnya pertolongan pertama pada keracunan makanan, termasuk tindakan yang dianjurkan dan faktor yang memengaruhi hasil penanganan. Relevan untuk memahami konteks penanganan oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan juga mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut, seperti kolaborasi dengan tim medis.	Penelitian ini memberikan dasar ilmiah mengenai pentingnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan. Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam penyusunan prosedur penanganan awal, edukasi masyarakat, serta pengembangan kompetensi tenaga kesehatan dalam menangani kasus keracunan makanan.
2	Pipin Yunus, Haslinda Damansya, Ramlah Alkatiri, Treziani Nurfadila Sopyan / 2023	Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Lapas dalam Penanganan Keracunan Makanan pada Tahanan di Lapas IIA Kota Gorontalo	Menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap petugas Lapas terhadap penanganan keracunan makanan pada tahanan di Lapas IIA Kota Gorontalo.	Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional (cross-sectional)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petugas memiliki pengetahuan baik (89,6%) dan sikap baik (85,4%) dalam penanganan keracunan makanan. Uji Chi-square menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap petugas terhadap penanganan keracunan makanan ($p = 0,01 <$	Penelitian ini memberikan bukti bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penanganan keracunan makanan. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi, pelatihan, dan peningkatan kompetensi petugas maupun tenaga kesehatan dalam penanganan kegawatdaruratan akibat keracunan makanan.

					0,05). Semakin baik pengetahuan petugas, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menangani kasus keracunan makanan.	Penelitian ini juga relevan sebagai referensi dalam meningkatkan kesiapsiagaan petugas di lingkungan dengan risiko kejadian keracunan makanan, termasuk institusi pelayanan kesehatan dan fasilitas publik.
--	--	--	--	--	--	---

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menangani pasien keracunan makanan di puskesmas. Lokasi penelitian ini di puskesmas tanah kali kedinding kenjeran, kota Surabaya. Partisipan dipilih menggunakan teknik total sampling dengan jumlah lima tenaga kesehatan yang pernah terlibat langsung dalam penanganan kasus keracunan makanan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan alat bantu pedoman wawancara mendalam, alat perekam suara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pencatatan lapangan, dan dokumentasi setelah memperoleh persetujuan informan. Wawancara direkam, ditranskripsi secara verbatim, dan dikonfirmasi kembali kepada informan (member checking). Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses membaca transkrip, pengkodean, pengelompokan kategori, dan penentuan tema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa tema utama terkait pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menangani pasien keracunan makanan di puskesmas.

Tabel 1. Tema Hasil Penelitian

No	Tema	Deskripsi Singkat
1	Pengetahuan Tenaga Kesehatan	Pemahaman tenaga kesehatan mengenai definisi, gejala, faktor penyebab, serta penanganan awal keracunan makanan di layanan primer.
2	Pengalaman Pertama Tenaga Kesehatan	Pengalaman awal dalam menghadapi lonjakan pasien, proses triase, stabilisasi, dan pengambilan keputusan klinis saat kejadian keracunan makanan.
3	Pelatihan dan Kesiapan	Peran pelatihan, SOP, dan kesiapan fasilitas dalam meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan menghadapi kasus keracunan makanan.
4	Hambatan dan Strategi	Kendala yang dihadapi seperti keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan bebankerja, serta strategi adaptasi yang dilakukan tenaga kesehatan.
5	Mengatasi Kolaborasi Tim dan Pembelajaran	Kerja sama lintas profesi dan pengalaman lapangan yang menjadi proses pembelajaran untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kualitas pelayanan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan menjadi landasan penting dalam penanganan awal keracunan makanan, terutama dalam mengenali gejala, melakukan triase, serta memberikan intervensi cepat di layanan primer. Pengalaman pertama menghadapi lonjakan kasus memberikan pembelajaran bermakna yang meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan klinis, dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan. Kesiapan layanan melalui pelatihan, penerapan SOP, dan dukungan sarana prasarana terbukti membantu proses penanganan menjadi lebih sistematis. Namun, keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan meningkatnya beban kerja masih menjadi hambatan utama sehingga tenaga kesehatan perlu menerapkan strategi adaptif seperti pembagian tugas dan prioritas penanganan pasien. Di sisi

lain, kolaborasi tim dan dukungan pimpinan menjadi faktor kunci yang memperkuat koordinasi dan efektivitas pelayanan. Secara keseluruhan, pengalaman ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan, penguatan sistem kegawatdaruratan, serta peningkatan kapasitas layanan kesehatan primer dalam menghadapi kejadian luar biasa keracunan makanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman pertama tenaga kesehatan dalam menangani pasien keracunan makanan memberikan pembelajaran penting dalam meningkatkan keterampilan klinis, kesiapsiagaan, serta kemampuan koordinasi di layanan kesehatan primer. Pengetahuan yang memadai, pelatihan, dan kerja sama tim menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan sumber daya dan meningkatnya beban kerja masih menjadi tantangan dalam penanganan kasus. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penguatan sistem penanganan kegawatdaruratan di puskesmas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta menggunakan metode tambahan seperti observasi atau FGD agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya (IKBIS), Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan yang sekaligus menjadi dosen penguji, serta dosen pembimbing atas bimbingan, dukungan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian. Serta kepada seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi. Apresiasi dan terima kasih yang tulus disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan atas doa, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada diri sendiri atas pencapaian yang luar biasa ini, terima kasih sudah menyelesaikan apa yang telah dimulai

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, M., Rahman, F., & Salmah, N. (2023). Primary health care response to foodborne poisoning outbreaks: Challenges and strategies. *Journal of Public Health Management*, 12(2), 77–85.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gadama, Y. C., Zgambo, O., & Chirwa, E. (2024). Barriers to emergency care readiness among primary health workers: A qualitative study. *International Journal of Emergency Nursing*, 18(3), 201–210.
- Garti, K., Mensah, S., & Owusu, D. (2024). Healthcare workers' preparedness and emotional response during first-time emergency encounters. *Global Health Science Review*, 9(1), 31–45.
- Hamidah, L., Zahraa, A., & Hanifatu, I. (2025). Gambaran faktor risiko dan karakteristik kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan Jawa Timur tahun 2024. *Jurnal Kesehatan*, 6, 4143–4155.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman penanggulangan kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman kesiapsiagaan dan penanganan kegawatdaruratan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama*. Kemenkes RI.
- King, O., West, E., Lee, S., Glenister, K., Quilliam, C., Wong Shee, A., & Beks, H. (2022). Research education and training for nurses and allied health professionals: A systematic scoping review. *BMC Medical Education*, 22(1).

- Liaran, M., Tuhumena, R., & Liswandi, L. (2024). Pengaruh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Manajemen*, 6(1), 480–493.
- Malang, T. W. (2022). Pengaruh pelatihan triase terhadap pengetahuan perawat tentang penerapan triase di unit gawat darurat puskesmas. *Jurnal Keperawatan*, 2, 16–24.
- Manurung, F. B., Utariningsih, W., & Fauzan, A. (2025). Overview of knowledge and attitudes of healthcare workers readiness towards disaster management. *Journal of Health Research*, 8, 575–587.
- Monica, R., Wulandari, E., & Yusuf, F. (2022). Efektivitas pelatihan PPGD dan ACLS terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam kondisi gawat darurat. *Jurnal Keperawatan Darurat*, 4(2), 89–97.
- Ngwira, M., Banda, P., & Tembo, L. (2024). Emergency response experiences of primary health workers during sudden mass-casualty events. *African Journal of Clinical Practice*, 15(4), 122–130.
- Padangsidempuan, S. M. A. N., Ritonga, S. H., Zebua, H., Sagara, B., & Pratiwi, D. (2024). Pendidikan kesehatan tentang P3K keracunan makanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aafa*, 6(1), 4–7.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Raya Marcela, Karfika Suci Ramadhani, M. F. A., & Usiono. (2023). Keracunan makanan. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 41–51.
- Santoso, A., Wijaya, R., & Putri, M. (2024). Collaborative practices among healthcare professionals in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Health Sciences and Policy*, 12(1), 45–53.
- Saputra, A., Lestari, N., & Putra, I. G. (2022). Pengetahuan tenaga kesehatan tentang faktor penyebab keracunan makanan. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 6(1), 44–53.
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2025). Edukasi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan pertama keracunan makanan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 311–314.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2023). *Food safety and foodborne illness*. WHO.